

LITERASI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BAGI PENGGUNA
Studi Deskriptif Kualitatif Pada Remaja Usia 13-17 Tahun Di Yayasan An-Najaat

Lukman Nurhakim
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations
Universitas Garut, Garut 44151, No. HP: 085797730703
e-mail:Lnurhakim402@gmail.com

Abstrak

Aktivitas kehidupan pada saat ini tidak lepas dari kehadiran media sosial. Para pengguna dapat berkomunikasi dengan siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Namun tanpa disadari kehadiran media sosial ini membawa dampak yang positif maupun negatif terhadap semua pengguna media sosial, salah satunya yaitu anak usia remaja 13-17 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi media dalam konsep produksi, konsep bahasa, konsep penyajian, dan konsep *audience* penggunaan media sosial *Instagram*. Teori yang digunakan ialah teori literasi media. Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma alamiah/fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak 10 orang siswa dari Yayasan An-najaat dengan triangulasi sumber data sebanyak 2 orang dari pihak MAFINDO. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa konsep produksi literasi media sosial *Instagram* Yayasan An-najaat mencari informasi, untuk pembelajaran nadhom dan ilmu agama, untuk mengisi waktu luang dan hiburan, konsep bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi dengan pengguna media sosial *Instagram* lainnya, membuat konten video untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan, membuat *caption* dan *emoticon* untuk memberi arti dari mengekspresikan diri, konsep penyajian yaitu menyajikan foto pribadi dan kegiatan pribadi, menyajikan tugas sekolah dari guru, dan menyajikan nadhom islami, dan konsep *audience* yaitu saling suka menyukai postingan, saling berkomentar, *sharing* informasi dan pembelajaran dengan teman.

Kata kunci : *Instagram*; Konsep literasi media; Literasi media; Media sosial; Remaja usia 13-17 tahun

Abstract

Life activities at this time cannot be separated from the presence of social media. Users can communicate with anyone, anywhere and anytime. However, without realizing it, the presence of social media has a positive or negative impact on all social media users, one of which is teenagers aged 13-17 years. This study aims to determine the ability of media literacy in the concept of production, concept of language, concept of presentation, and audience concept of using social media Instagram. The theory used is the theory of media literacy. This research method uses a qualitative descriptive study. This research approach uses a qualitative approach with a natural / phenomenological paradigm. Data collection techniques in this study through observation, in-depth interviews, and documentation. The number of informants was 10 students from the An-najaat Foundation with 2 data sources from MAFINDO. The results of this study can be seen that the concept of social media literacy production on Instagram of the An-najaat Foundation is looking for information, for learning nadhom and religious knowledge, to fill leisure and entertainment, the concept of language, namely Sundanese and Indonesian to facilitate communication with other Instagram social media users. , creating video content to communicate ideas and ideas, making captions and emoticons to give meaning to self-expression, the concept of presentation, namely presenting personal photos and personal activities, presenting school assignments from teachers, and presenting Islamic nadhom, and the audience concept of liking each other to posts. , commenting on each other, sharing information and learning with friends.

Key words: Instagram; The concept of media literacy; Media literacy; Social media; Teenagers aged 13-17 years

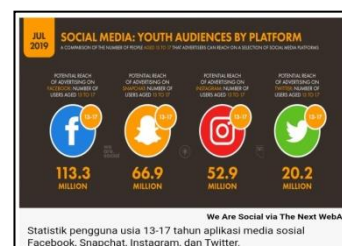
I. Pendahuluan

Aktivitas kehidupan pada saat ini tidak lepas dari kehadiran media sosial. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa media sosial ini memiliki peran aktif dalam kehidupan sehari-hari. Para pengguna media sosial saat ini selalu *update* akan perkembangan media sosial yang ada, karena mereka tidak ingin ketinggalan *trend* yang ada pada media sosial itu sendiri, misalnya yaitu penggunaan filter untuk foto atau video dan penggunaan bahasa gaul. Namun tanpa disadari perkembangan media sosial ini membawa dampak yang positif maupun negatif terhadap semua pengguna media sosial, salah satunya yaitu anak usia remaja.

Dampak positif dari media sosial itu memberikan manfaat diantaranya anak remaja dapat belajar bagaimana beradaptasi dan bersosialisasi dengan publik, serta memudahkan dalam kegiatan belajar, karena dapat digunakan untuk berdiskusi dengan teman mereka. Adapun dampak negatifnya yaitu banyak anak bukan

menggunakan media sosial itu untuk belajar tetapi untuk kesibukan dirinya sendiri (Khairuni, 2016).

Pada saat ini, banyak sekali *platform* media sosial bermunculan untuk memberikan data konsumsi media sosial bagi pengguna dikalangan remaja usia 13-17 tahun, dari berbagai macam media sosial seperti *Facebook*, *Snapchat*, *Instagram* dan *Twitter*. Menurut laporan *The Next Web* dari Kompas.com Juli 2019, *Instagram* itu memiliki peringkat ke tiga setelah *Facebook* dan *Snapchat* sebagai media sosial yang digunakan usia 13-17 tahun.



Statistik Pengguna Usia 13-17 Tahun Aplikasi Media Sosial Facebook, Snapchat, Instagram dan Twitter.

Menurut Ramadhanti (2016) *Instagram* merupakan salah satu *platform* media sosial yang populer di kalangan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. *Instagram* menjadi salah satu media sosial yang mampu memberikan pengalaman mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda dari media sosial yang lain. Melalui *Instagram* pengguna bebas berbagi cerita, pengalaman, hal-hal yang mereka sukai atau tidak, bahkan foto pribadi mereka tanpa dibatasi jarak dan waktu dengan para pengikutnya melalui foto, video, *caption* dan *hashtag* (#). Selain itu juga para pengguna *Instagram* dapat melakukan beberapa aktivitas yang dapat dilakukan seperti : *follow*, *like* dan *comment*.

Semakin berkembangnya *Instagram* di masyarakat, beragam pula karakter masyarakat pengguna media sosial ini, para pengguna biasanya memanfaatkan *Instagram* sebagai media untuk mengekspresikan diri, tetapi pengguna *Instagram* dalam mengekspresikan dirinya itu ada yang positif dan ada juga yang negatif. Salah satu contoh fakta di lapangan yang Peneliti lihat di akun *Instagram* dari salah satu siswa Yayasan An-najaat yaitu @hilman1713, dimana akun *Instagram* tersebut membagikan foto dirinya sedang merokok, sedangkan akun *Instagram* tersebut merupakan pengguna *Instagram* kategori remaja usia 13-17 tahun.



**Unggahan Akun Instagram
@hilman1713**

**Sumber Gambar : (Akun Instagram
@hilman1713)**

Berdasarkan postingan tersebut bahwa kita sebagai pengguna media sosial khususnya pengguna dengan usia remaja dan para pengguna pada umumnya tidak boleh memposting atau pun mengunggah foto yang tidak pantas untuk dibagikan di media sosial. Sebelum pengguna media sosial *Instagram* mengunggah foto, sebaiknya pengguna mencari hal-hal apa saja yang pantas untuk diunggah di media sosial *Instagram* agar pengguna bisa menjadi pengguna yang bijak dalam menggunakan media sosial *Instagram*.

Demi tercapainya kemampuan menggunakan media sosial yang bijak, maka dibutuhkan penanaman literasi media pada setiap pengguna media sosial *Instagram* guna melindungi mereka dari dampak yang negatif dari media sosial dan juga agar setiap pengguna media sosial *Instagram* tersebut bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dalam penggunaan media tersebut. Menurut Paul Messaris mendefinisikan literasi media yaitu pengetahuan mengenai bagaimana media berfungsi dalam masyarakat (Tamburaka, 2013). Literasi media ini perlu ditanamkan pada pengguna remaja, karena pada usia remaja ini merupakan generasi yang melek akan teknologi.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif. Menurut sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2010). Menurut Poerwadi, penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifat deskriptif, seperti transkripsi, wawancara, dan observasi. Krik dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif itu sebagai cara untuk melakukan pengamatan secara langsung pada individu dan berhubungan dengan orang tersebut untuk mendapatkan data (Maleong, 2002).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Penentuan informan yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah siswa/siswi MTs dan MA dari yayasan Annajaat kelas X-XII. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan ini adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan cara mempertimbangkan orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2018).

Adapun kriteria informan yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut :

1. Tercatat sebagai siswa/siswi yayasan An-najaat.
2. Memiliki akun *Instagram* dan aktif dalam menggunakan media sosial *Instagram* tersebut.
3. Usianya 13-17 tahun.

Tabel 3.1

Daftar Informan

No.	Nama Siswa	Aku <i>Instagram</i>
1.	Octavia W	@octaviawradnt
2.	Vani O	@vanioktavianii_
3.	Rd Kulsum	@kulsum280603
4.	Helpia M	@helviaa_23
5.	Ai Rosidah	@zulfahar01
6.	Alma N	@Alma104
7.	Yasmin I	@yasmin_indriani029
8.	Alya S	@alyasyakilasr_
9.	Rendi M	@jendralrendirm
10.	Denis M	@faqih_dns

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil penelitian, peneliti secara terbuka akan memaparkan hasil temuan yang didapatkan melalui wawancara dengan para informan. Berpacu pada bagaimana kemampuan literasi media sosial bagi pengguna remaja

yang peneliti gunakan sebagai fokus penelitian, peneliti mencari tahu bagaimana kemampuan literasi media para siswa/siswi Yayasan An-najaat dalam konsep produksi, bahasa, penyajian, dan *audience* dalam penggunaan media sosial *Instagram*.

4.2.1 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep Produksi Penggunaan Media Sosial *Instagram*.

Berdasarkan hasil temuan yang didapat peneliti dalam wawancara dengan para informan, peneliti menemukan konsep produksi media sosial *Instagram* yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat. Dalam konsep produksi media sosial *Instagram* itu terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti yang menyangkut tentang produksi media sosial *Instagram* yaitu penggunaan *Instagram* secara aktif, berapa lama menggunakan *Instagram* perhari, kegiatan yang sering dilakukan, dan tujuan dari menggunakan *Instagram* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memproduksi media sosial *Instagram* tersebut, beberapa informan menyatakan bahwa ada yang secara aktif dan juga tidak aktif. Dalam memproduksi media sosial pun para informan itu ada yang memproduksinya untuk mencari informasi, ada yang untuk pembelajaran ilmu agama seperti nadhoman, dan ada juga untuk mengisi waktu luang dan hiburan saja. Adapun keunikan yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan dalam konsep produksi yang dilakukan oleh informan santri/santriah di Yayasan An-najaat. Informan santri/santriah memproduksi media sosial *Instagram* untuk melakukan pembelajaran nadhoman dan pembelajaran ilmu agama lainnya untuk mereka terapkan di pesantren Yayasan An-najaat.

4.2.2 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep

Bahasa Penggunaan Media Sosial Instagram.

Setelah dilakukannya proses pertanyaan mengenai produksi media sosial *Instagram* yang dilakukan kepada siswa/siswi Yayasan An-najaat. Pada tahap ini juga peneliti akan memaparkan hasil penelitian dari para informan yang telah diwawancara terkait konsep bahasa penggunaan media sosial *Instagram*. Dalam konsep bahasa penggunaan media sosial *Instagram* itu terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti yang menyangkut tentang konsep bahasa dari penggunaan media sosial *Instagram* yaitu bahasa yang sering digunakan dan penggunaan *emoticon* untuk menambah pemaknaan apa yang dibagikan di *Instagram*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konsep bahasa dalam media sosial *Instagram* tersebut, beberapa informan menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan bahasa sehari-harinya dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam konsep bahasa juga para informan selalu membuat *emoticon* dalam membuat *caption* sebagai ekspresi diri. Adapun keunikan yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan dalam konsep bahasa yang dilakukan oleh informan santri/santriah. Informan santri/santriah dalam konsep bahasa media sosial *Instagram* selalu membuat *caption* dengan *quotes* islami untuk memotivasi diri.

4.2.3 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep Penyajian Penggunaan Media Sosial Instagram.

Setelah konsep produksi dan bahasa dalam penggunaan media sosial *Instagram* peneliti juga meneliti dari konsep penyajian dari penggunaan media sosial *Instagram* dari siswa/siswi Yayasan An-najaat ini. Dalam konsep penyajian dapat dikatakan bahwa seluruh informan mengungkapkan pada dasarnya mereka

dalam penyajian penggunaan media sosial *Instagram* hanya menyajikan hal-hal mengenai dirinya sendiri atau hanya foto pribadi, karena mereka hanya ingin mengabadikan momen dirinya sendiri. Mereka pun tidak pernah meng-*upload* atau men-*share* berita-berita *hoax* yang belum jelas berita kebenarannya. Apabila mereka menemukan berita *hoax* mereka cukup tahu saja agar tidak ketinggalan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konsep penyajian dalam media sosial *Instagram* tersebut, beberapa informan menyatakan bahwa mereka dalam hal penyajian hanya menyajikan foto pribadi mereka saat mereka bersama teman, keluarga dan juga kegiatan yang mereka lakukan. Tetapi, ada juga informan yang menyajikan mengenai pembelajaran untuk memenuhi tugas dari guru di sekolah. Adapun keunikan yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan dalam konsep penyajian yang dilakukan oleh informan santri/santriah. Informan santri/santriah dalam konsep penyajian media sosial *Instagram* menyajikan foto kebersamaan dan kegiatan mereka ketika di pondok dan menyajikan video nadhoman.

4.2.4 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep Audience Penggunaan Media Sosial Instagram.

Setelah konsep produksi, bahasa, dan penyajian dalam penggunaan media sosial *Instagram* peneliti juga meneliti dari konsep *audience* dari penggunaan media sosial *Instagram* dari siswa/siswi Yayasan An-najaat ini. Dalam konsep *audience* ini dapat dikatakan bahwa seluruh informan mengungkapkan pada peneliti bahwa mereka dalam konsep *audience* penggunaan media sosial *Instagram* hanya saling men-*share* informasi, pembelajaran ataupun saling memberikan *like* dan *coment* kepada teman-temannya di media sosial *Instagram*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konsep *audience* dalam media sosial *Instagram* tersebut, beberapa informan menyatakan bahwa mereka dalam hal *audience* mereka hanya saling suka menyukai postingan, saling berkomentar, dan *sharing* informasi dan pembelajaran di sekolah. Adapun keunikan yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan dalam konsep *audience* yang dilakukan oleh informan santri/santriah. Informan santri/santriah dalam konsep *audience* selalu melakukan *sharing* dengan teman mengenai sholawat dan motivasi-motivasi islami.

4.3 Pembahasan

Dalam sub bab ini, peneliti memaparkan pembahasan terkait hasil temuan yang didapatkan dari wawancara dengan kesepuluh informan dan observasi yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti dengan analisis terkait yang dikaji.

4.3.1 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep Produksi Penggunaan Media Sosial *Instagram*.

Pada dasarnya menurut David Buckingham mengatakan bahwa konsep produksi ini berkaitan dengan segala aspek yang menyangkut perihal produksi dari suatu informasi dalam sebuah media. Dalam hal ini juga produksi menyangkut bagaimana hubungan antar media dan bagaimana khalayak mengakses informasi dalam media (Tamburaka, 2013).

Hasil temuan dari konsep produksi bahwa siswa/siswi Yayasan An-najaat (informan) dalam memproduksi media sosial pun sudah bisa memilih apa saja yang harus mereka produksi antara lain yaitu untuk mencari informasi, untuk pembelajaran, untuk mencari ilmu agama, dan ada juga untuk mengisi waktu luang dan hiburan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Buckingham bahwa konsep produksi ini berkaitan dengan segala aspek yang menyangkut

perihal produksi, dalam hal penelitian ini siswa/siswi Yayasan An-najaat memproduksi *Instagram* itu sangat beragam. Hal tersebut dilakukan tidak lain untuk kebutuhannya masing-masing untuk memproduksi media sosial *Instagram* tersebut.

Dalam hal ini bahwa kemampuan literasi media sosial dalam konsep produksi dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework*. Apabila dihubungkan dengan teori *Individual Competence Framework* konsep produksi yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat yaitu termasuk kedalam *Communicative Abilities*, adapun kriteria *Communicative Abilities*, sebagai berikut :

- a. Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media,
- b. Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media,
- c. Kemampuan untuk memproduksi dan mengekspresikan konten media (Brussels,2009).

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa para siswa/siswi Yayasan An-najaat tersebut sudah memiliki kemampuan memproduksi media sosial *Instagram* dengan baik. Hal ini tergambar dari produksi media sosial *Instagram* yang para informan lakukan itu beragam mulai dari mencari informasi sampai pembelajaran untuk di sekolah maupun di pondok pesantren.

4.3.2 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep Bahasa Penggunaan Media Sosial *Instagram*.

Menurut David Buckingham bahwa dalam konsep bahasa ini menjadi salah satu yang terpenting dalam literasi media. Dimana bahasa merupakan jembatan bagi pemaknaan atas sebuah informasi yang disampaikan kepada khalayak. Bahasa juga berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan

pemaknaan atas tersampainya pesan kepada khalayak meliputi penggunaan bahasa, kode-kode, kombinasi gambar dan kata-kata serta suara dan juga dampak penggunaan suatu teknologi tertentu terhadap perubahan makna (Tamburaka, 2013).

Dari hasil temuan dalam wawancara, peneliti telah menemukan bagaimana konsep bahasa penggunaan media sosial *Instagram* yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat bahwa mereka ada yang menggunakan bahasa sehari-harinya dan juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia untuk memperlancar komunikasinya dengan orang lain, dan juga para informan tersebut suka menggunakan *emoticon* setiap membuat *caption* ataupun dalam berkomentar yang tujuannya untuk ekspresi diri mereka.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Buckingham bahwa konsep bahasa juga berkaitan dengan ekspresi diri yang bisa digambarkan melalui *emoticon* sebagai pemaknaan atas sebuah informasi yang disampaikan. Dalam hal ini para siswa/siswi sudah bisa memakai bahasa yang seharusnya mereka gunakan untuk memperlancar komunikasi mereka, dan mereka juga sudah bisa mengekspresikan dirinya dalam pembuatan *caption* menggunakan *emoticon* untuk pemaknaan tersampainya pesan.

Dalam hal ini bahwa kemampuan literasi media sosial dalam konsep bahasa dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework*. Apabila dihubungkan dengan teori *Individual Competence Framework* konsep bahasa yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat yaitu termasuk kedalam *Communicative Abilities*, adapun kriteria *Communicative Abilities*, sebagai berikut :

- a. Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media,

- b. Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media,

- c. Kemampuan untuk memproduksi dan mengekspresikan konten media (Brussels,2009).

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa para siswa/siswi Yayasan An-najaat tersebut sudah memiliki kemampuan bahasa yang seharusnya mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Hal ini tergambar dari kemampuan para informan berkomunikasi melalui media secara baik menggunakan bahasa sehari-hari dan juga para informan bisa menambahkan *caption* dengan perpaduan *emoticon* dalam mengekspresikan konten media tersebut.

4.3.3 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep Penyajian Penggunaan Media Sosial *Instagram*.

Menurut David Buckingham bahwa dalam konsep penyajian ini berkaitan dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak. Dalam hal penyajian ini perlu diperhatikan adalah bahwa pesan atau informasi yang disampaikan harus sesuai kenyataan yang objektif atas keberadaan suatu isu tertentu. Dalam penyajian ini juga menyangkut pada pesan dalam media terhadap kelompok sosial atau isu tertentu dalam masyarakat (Tamburaka, 2013).

Dalam hal ini peneliti dalam proses wawancaranya telah menemukan bagaimana para informan menyajikan pesan yang ada di dalam *feed Instagram* mereka, penyajian dalam *feed Instagram* mereka hanya menyajikan foto pribadi saat mereka bersama teman, keluarga dan juga kegiatan yang mereka lakukan. Tetapi, ada juga informan yang menyajikan mengenai pembelajaran untuk memenuhi tugas dari guru di sekolah.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Buckingham bahwa konsep penyajian ini merupakan

apa saja yang mereka bagikan di dalam media sosial *Instagram* sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam hal ini siswa/siswi Yayasan An-najaat sudah bisa memberikan pesan apa saja yang mereka lakukan yaitu dengan menyajikan dalam *feed Instagram* mereka mengenai pelajaran sekolah.

Dalam hal ini bahwa kemampuan literasi media sosial dalam konsep penyajian dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework*. Apabila dihubungkan dengan teori *Individual Competence Framework* konsep penyajian yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat yaitu termasuk kedalam *Communicative Abilities*, adapun kriteria *Communicative Abilities*, sebagai berikut :

- a. Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media,
- b. Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media,
- c. Kemampuan untuk memproduksi dan mengekspresikan konten media (Brussels,2009).

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa para siswa/siswi Yayasan An-najaat tersebut sudah berpartisipasi kepada masyarakat melalui media dengan cara mereka memberikan pesan mengenai pembelajaran.

4.3.4 Kemampuan Literasi Siswa/Siswi Yayasan An-Najaat Dalam Konsep Audience Penggunaan Media Sosial Instagram.

Menurut David Buckingham bahwa konsep *audience* hal ini menyangkut berbagai hal terkait hubungan dengan khalayak ramai mulai dari siapa yang menjadi target dari pesan yang disampaikan dan cara media itu menjangkau khalayaknya (Tamburaka, 2013).

Hasil temuan dari konsep *audience* bahwa siswa/siswi Yayasan An-najaat (informan) dalam hal *audience* ini bahwa mereka hanya saling suka menyukai postingan, saling berkomentar, dan *sharing* informasi dan pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Buckingham bahwa konsep *audience* ini bagaimana mereka bisa berkomunikasi ataupun berhubungan dengan orang lain untuk menciptakan komunikasi yang baik dan lancar.

Dalam hal ini bahwa kemampuan literasi media sosial dalam konsep *audience*, dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework*. Apabila dihubungkan dengan teori *Individual Competence Framework* konsep *audience* yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat yaitu termasuk kedalam *Communicative Abilities*, adapun kriteria *Communicative Abilities*, sebagai berikut :

- a. Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media,
- b. Kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media,
- c. Kemampuan untuk memproduksi dan mengekspresikan konten media (Brussels,2009).

Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa para siswa/siswi Yayasan An-najaat tersebut sudah membangun relasi sosial melalui media yang mereka gunakan.

IV.KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan sepuluh informan berdasarkan konsep literasi media dari David Buckingham dalam penggunaan media sosial *Instagram* siswa/siswi Yayasan An-najaat, dalam konsep produksi, konsep bahasa, konsep penyajian, dan konsep *audience* yaitu sebagai berikut :

1. Dapat diketahui bahwa literasi media sosial *Instagram* yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat dalam konsep produksi yaitu untuk mencari informasi, untuk pembelajaran nadhom dan ilmu agama, untuk mengisi waktu luang dan hiburan.
2. Dapat diketahui bahwa literasi media sosial *Instagram* yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat dalam konsep bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi dengan pengguna media sosial *Instagram* lainnya, membuat konten video untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan, membuat *caption* dan *emoticon* untuk memberi arti dari mengekspresikan diri.
3. Dapat diketahui bahwa literasi media sosial *Instagram* yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat dalam konsep penyajian yaitu menyajikan foto pribadi dan kegiatan pribadi, menyajikan tugas sekolah dari guru, dan menyajikan nadhom islami.
4. Dapat diketahui bahwa literasi media sosial *Instagram* yang dilakukan oleh siswa/siswi Yayasan An-najaat dalam konsep *audience* yaitu Saling suka menyukai postingan, saling berkomentar, *sharing* informasi dan pembelajaran dengan teman.

V.DAFTAR PUSTAKA

- Iriantara, Y. (2017). *Literasi Media (Apa, Mengapa, Bagaimana)*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media.
- Maleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak . *Edukasi*.
- Dariswansyah, T. (2019, November). *Dampak Positif Dan Negatif Dari Penggunaan Media Sosial*. Retrieved Desember 3, 2019, from idcloudhost.com: <https://www.google.co.id/amp/s/idcloudhost.com/dampak-positif-dan-negatif-dari-penggunaan-media-sosial/amp/>
- Hermawan. (2019, September 9). *Pengertian Instagram Beserta Sejarah dan Fungsi Instagram yang Wajib Diketahui Pengguna Internet*. Retrieved Desember 3, 2019, from nesabamedia.com: <https://www.nesabamedia.com/pengertian-instagram/>
- Pertiwi, W. K. (2019, Juli 20). *Hampir setengah Penduduk Bumi Sudah "Melek" Media Sosial*. Retrieved Desember 3, 2019, from kompas.com: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tekno/read/2019/07/20/16370017/hampir-setengah-penduduk-bumi-sudah-melek-media-sosial>